
KAJIAN PSIKOLOGI TRANSPERSONAL TERHADAP TRADISI SUFISME ISLAM INDONESIA

Fattah Hanurawan
IKIP Negeri MALANG

INTISARI

Tulisan ini bermaksud mendiskripsikan kemungkinan-kemungkinan suatu pengembangan disiplin psikologi transpersonal tentang perilaku penganut sufisme Islam yang berlatarbelakang kehidupan kebudayaan Indonesia. Psikologi transpersonal dapat didefinisikan sebagai disiplin psikologi yang menelaah topik-topik terkait dengan variasi dimensi-dimensi tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia. Menurut psikologi transpersonal, manusia terdiri dari struktur personal dan transpersonal. Struktur transpersonal merupakan puncak dari usaha pengembangan potensi-potensi kemanusiaan yang paling tinggi. Pengembangan dimensi-dimensi transpersonal dapat dilakukan melalui pendalaman-pendalaman kehidupan kejiwaan yang bersifat spiritualistik Islami, seperti pada praktek sufisme. Praktek-praktek sufisme Islam dapat dikategorikan sebagai gejala perilaku yang bersifat transpersonal karena mencakup pengembangan dimensi intuitif, psikis, mistik dan integrasi transpersonal

Kata Kunci: Psikologi transpersonal, tradisi sufisme.

Fattah Hanurawan lahir di Malang, 6 Oktober 1966. Lulus S1 Filsafat UGM (1988); M.Si Psikologi Sosial Universitas Indonesia, Jakarta (1993); Master of Education dalam Pendidikan Sosial Deakin University, Melbourne Australia (1996). Sekarang adalah mahasiswa program Doktor Psikologi UGM dengan kekhususan Psikologi Sosial. Telah menulis lebih dari 15 tulisan ilmiah pada Jurnal Ilmiah lokal maupun nasional (terakreditasi). Sejak 1997 menjadi Ketua Penyunting Jurnal Pendidikan Nilai FPIPS IKIP NEGERI MALANG.

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari, sering kali ditemui individu-individu yang memiliki kemampuan-kemampuan kejiwaan yang bersifat unik apabila dibandingkan dengan orang-orang pada umumnya. Kemampuan-kemampuan unik itu misalnya adalah kemampuan seorang kyai untuk secara intuitif membaca isi batin orang lain atau memiliki kemampuan intuitif untuk melihat masa depan. Dalam kamus filsafat (Lacey, 1996), intuisi adalah bentuk pemerolehan pengetahuan yang dicapai secara tidak sadar atau sesuatu pengetahuan yang diperoleh secara serta merta tanpa seseorang menyadarinya. Sebagai suatu metode sekaligus bentuk pengetahuan, intuisi sangat berguna untuk

bidang-bidang berpikir yang sangat abstrak, seperti filsafat matematika, logika, atau metafisika.

Secara umum gejala-gejala perilaku dan gejala-gejala kejiwaan yang dilatarbelakangi oleh mekanisme intuisi dapat dikategorikan sebagai fenomena transpersonal. Transpersonal itu sendiri berarti keadaan kejiwaan seseorang untuk mengatasi dunia empiriknya yang bersifat personal. Dalam kajian psikologi barat yang utama, aliran psikologi yang membahas secara ilmiah kegiatan-kegiatan kejiwaan transpersonal dikenal sebagai aliran psikologi transpersonal. Aliran ini diakui merupakan gerakan keempat dalam sejarah psikologi. Gerakan-gerakan sebelumnya adalah psikoanalisis, behavioralistik dan humanistik.

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

Psikologi transpersonal dapat didefinisikan sebagai disiplin psikologi yang menelaah topik-topik terkait dengan variasi dimensi-dimensi tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia (Walsh, 1993). Pengalaman transpersonal adalah suatu pengalaman merasakan suatu eksistensi identitas diri yang memiliki keberadaan melampaui personalitas kesadaran sehari-hari manusia pada umumnya.

Secara historis, perkembangan psikologi transpersonal mendapat cukup legitimasi ilmiah melalui munculnya penerbitan jurnal khusus psikologi transpersonal, *the Journal of Transpersonal Psychology*, pada tahun 1969. Pada perkembangan berikutnya Asosiasi Psikologi Transpersonal memulai konferensi ilmiah pertama yang dilaksanakan tahun 1973 di kota Menlo Park, California (McWaters, 1975).

Seperti psikologi humanistik, para pakar psikologi transpersonal memiliki pandangan filosofis bahwa manusia memiliki kemampuan-kemampuan yang dahsyat dalam

dirinya. Namun berbeda dengan psikologi humanistik yang menekankan perhatian pada hubungan interpersonal sebagai kunci bagi pengembangan kemungkinan-kemungkinan baru dalam diri manusia, penganut psikologi transpersonal lebih memilih pengalaman-pengalaman yang bersifat subjektif, individual, transenden, dan unik sebagai wahana untuk mengembangkan potensi-potensi psikologis individu. Oleh karena sifat sudut pandang yang bersifat unik itu, terkadang eksplorasi ilmiah yang dilakukan oleh pakar psikologi transpersonal nampak agak berlawanan dengan cara pikir penelitian yang lazim dilakukan aliran-aliran psikologi pada umumnya (Leahey, 1992). Kritik terhadap keberadaan gerakan ini terutama dimunculkan oleh aliran psikoanalisis dan behavioralistik yang tidak mengakui fenomena transpersonal sebagai suatu kenyataan tersendiri dalam kehidupan kejiwaan manusia. Tema-tema transpersonal dianggap oleh kedua aliran tidak lebih merupakan gejala fantasi atau psikosis.

Dalam upaya mengembangkan keberadaan manusia sebagai suatu keutuhan, psikologi transpersonal membagi kontinum dan gradasi dari fungsi dan pengalaman kesadaran manusia menjadi dua struktur utama, yaitu struktur personal dan transpersonal. Pada konteks psikologi transpersonal, struktur transpersonal dalam diri manusia merupakan puncak dari upaya pengembangan potensi-potensi kepribadian (McWater, 1975).

Struktur personal terdiri dari: dimensi pertama adalah dimensi fisik; dimensi kedua adalah dimensi emosional; dimensi ketiga adalah dimensi mental; dan dimensi keempat adalah penggabungan ketiga dimensi sebelumnya ke dalam suatu proses integrasi selaras pada gradasi personal.

Dimensi fisik (*physical*) dapat ditemui pada gejala-gejala perilaku yang ditimbulkan oleh kemampuan panca indera manusia, seperti pendengaran atau penglihatan. Metode

pengembangan dimensi ini dapat melalui kegiatan olah raga, menari, pelatihan konsentrasi terhadap kehidupan kesadaran, diet, atau pijat. Dimensi emosional (*emotional*) dapat ditemui pada gejala-gejala perilaku manusia, seperti mencintai, marah, atau sedih. Metode pengembangan dimensi ini dapat melalui kegiatan psikoterapi, musik, terapi permainan, psikodrama, atau konseling. Dimensi mental terwujud dalam kapasitas intelek dan kemampuan berpikir diskursif. Metode pengembangan dimensi ini dapat dilakukan melalui kegiatan penelitian empirik, perenungan ilmiah mendalam, berpikir matematika tingkat lanjut, kemampuan berbahasa secara logis, dan berpikir secara filsafati. Dimensi integrasi personal terwujud dalam gejala-gejala perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan dunia di luar dirinya. Metode pengembangan dimensi integrasi personal ini dapat melalui perlakuan-perlakuan psikoanalisis, terapi eksistensial, dan modifikasi perilaku.

Pada perkembangan realisasi potensi diri manusia, pengembangan keempat dimensi personal itu dilanjutkan dengan pengembangan dimensi kelima sampai dengan delapan yang tercakup dalam struktur transpersonal. Dalam hal ini struktur transpersonal sebagai lanjutan dari pengembangan dimensi-dimensi yang tercakup dalam struktur personal terdiri dari: dimensi kelima adalah dimensi intuitif yang melibatkan pengalaman persepsi trans-sensorik; dimensi keenam adalah dimensi psikis yang menggambarkan pengalaman seseorang yang mendapati dirinya memiliki kemampuan mentransendir dari kesadaran sensorik; dimensi ketujuh adalah dimensi mistik yang menggambarkan pengalaman pencerahan sebagai konsekuensi dari kehidupan keruhanian yang mendalam; dan dimensi kedelapan adalah penggabungan ketujuh dimensi sebelumnya secara simultan ke

dalam suatu proses integrasi selaras menjadi fungsi transpersonal (McWaters, 1975).

Dimensi intuisi dapat ditemui pada gejala-gejala perilaku empati dan imajinasi. Metode pengembangan dimensi ini dapat melalui kegiatan latihan imajinasi, latihan visualisasi terhadap konsep-konsep abstrak, analisis mimpi, swahipnotis, dan fantasi terarah. Dimensi psikis (*psychic*) terwujud pada gejala-gejala perilaku parapsikologis. Metode pengembangan dimensi ini dapat melalui meditasi terarah, latihan psikis, dan yoga. Dimensi mistik dapat ditemui pada gejala-gejala perilaku yang berhubungan dengan pengalaman bertemu dengan hal-hal ghaib. Metode pengembangan dimensi ini dapat melalui laku hidup asketis, pengamalan do'a, meditasi hening, dan meditasi dalam tindakan (*meditation in action*). Dimensi integrasi transpersonal terwujud dalam pengalaman-pengalaman yang memperlihatkan keberadaan kesatuan dimensi-dimensi intuisi, psikis, dan mistik secara simultan. Metode pengembangan dimensi ini dapat melalui jalan yoga, budhisme, dan sufisme.

Berdasarkan uraian tentang dua struktur yang membentuk kehidupan kejiwaan manusia di atas maka dapat diambil kesimpulan umum bahwa aliran psikologi transpersonal ini banyak memusatkan perhatian pada dimensi-dimensi psikologis transpersonal yang selama ini kurang atau bahkan tidak mendapat perhatian dari tiga aliran psikologi sebelumnya. Dimensi-dimensi itu kemudian menjadi topik-topik utama bagi pengembangan eksplorasi ilmiah gerakan psikologi transpersonal

PSIKOLOGI TRANSPERSONAL DAN SUFISME ISLAM INDONESIA

Secara umum, dalam perkembangan penelaahan psikologi transpersonal, sering kali ditemui kaitan erat di antara topik-topik psikologi transpersonal dengan praktek-

praktek kehidupan kebatinan dari dunia timur (Tart, 1975; Walsh, 1993). Praktek-praktek kehidupan kebatinan dari dunia timur itu seperti Zen Budhisme, Hinduisme, atau bahkan kalau boleh dikategorisasikan termasuk dunia timur, adalah sufisme Islam. Penelaahan terhadap hidup keruhanian khas dan unik semacam itu menunjukkan pemahaman baru dan keterbukaan dunia ilmiah barat terhadap praktek-praktek hidup spiritual dari dunia timur yang sebelumnya dianggap tidak ilmiah atau pseudo ilmiah. Pemahaman dan keterbukaan tersebut tidak lepas dari peran dan kontribusi pemikiran pakar psikologi Carl G. Jung. Pemikiran baru Jung tentang relasi yang tidak terpisahkan antara pemahaman psikologis dan nilai-nilai kebudayaan sering menjadi acuan pengembangan awal aliran psikologi transpersonal (Tageson, 1982).

Mengacu pada suatu rasional tentang keterkaitan erat topik-topik psikologi transpersonal dengan banyak aspek praktek hidup keruhanian kebudayaan lokal dunia timur, maka merupakan suatu yang bermakna untuk mencoba menggali dan mengembangkan pengalaman-pengalaman transpersonal manusia Indonesia yang memiliki latar belakang kekayaan kultural keindonesiaan. Dalam hal ini, telah menjadi suatu kenyataan yang diakui oleh segenap kalangan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat multikultural, yang terdiri dari berbagai kelompok budaya dengan masing-masing kekayaan tradisi maupun kepercayaan keruhaniannya (Hanurawan & Waterworth, 1997).

Pada konteks ini, secara umum gejala perilaku transpersonal dapat ditemui dalam perilaku penganut spiritualisme Islam di Indonesia dan secara khusus dapat ditemui pada penganut sufisme Islam. Pemahaman mendalam terhadap perilaku penganut spiritualisme Islam itu dapat memberi manfaat berupa suatu pengetahuan tentang kemung-

kinan-kemungkinan pendayagunaan praktek-praktek psikologi spiritual Islam bagi pengembangan suatu model psikoterapi transpersonal Islami yang khas Indonesia.

Dalam praktek pengamalan agama, terdapat sebagian kalangan pemeluk agama Islam yang sangat mementingkan hidup keruhanian spiritual. Salah satu konsekuensi langsung dari penekanan hidup keruhanian itu adalah berkurangnya perhatian pada aspek-aspek hidup material keduniawian. Pada titik yang paling ekstrim penekanan pengamalan hidup keruhanian spiritual dalam Islam dapat dilihat pada praktek-praktek sufisme (Sharda, 1974).

Secara historis, ajaran sufisme berkembang sejak pertengahan abad ke 2 Hijrah atau 8 Masehi (Pandit, 1987). Meskipun terdapat bervariasi ajaran dan praktek sufisme, terdapat ciri-ciri utama yang mempersatukan ajaran mereka. Ciri-ciri utama itu adalah: *Pertama*, tujuan hidup adalah untuk memurnikan jiwa manusia sehingga sampai pada penghayatan yang benar kepada keesaan Tuhan. *Kedua*, penerapan laku batin sebagai upaya untuk mencapai penghayatan terhadap kebenaran keesaan Tuhan. Penerapan laku batin itu sangat bervariasi di antara para penganut sufisme, karena di dalam ajaran sufi, seperti juga dalam ajaran filsafat, terdapat kebebasan untuk menginterpretasikan bentuk-bentuk dari praktek pengamalan hidup asketis. Meskipun demikian, secara umum di kalangan para sufi, terdapat kesamaan prinsip bahwa pengamalan itu memiliki kecenderungan ke arah kehidupan mistik. Kehidupan mistik itu terwujud ke dalam gejala-gejala perilaku dan kejiwaan yang bersifat transendental sebagai hasil dari proses perenungan meditatif dengan cara zikir kepada Tuhan (Simuh, 1995).

Apabila diamati, tampak bahwa praktek-praktek pengamalan kehidupan keruhanian para penganut spiritualisme Islam itu melibatkan kehidupan psikologis yang bersifat

transpersonal. Dalam praktek-praktek sufisme itu terdapat upaya-upaya untuk mengembangkan aspek-aspek transpersonal yang merupakan bagian inheren dari diri manusia, selain aspek-aspek personal. Melalui pengembangan aspek-aspek transpersonal, seperti intuisi dan penghayatan kehidupan keruhaniaan secara mendalam pada aktivitas kontemplasi dan mistik itu, para pengamal spiritualisme Islam dapat mengembangkan aspek-aspek kepribadian dalam dirinya sebagai instrumen penyesuaian psikologis pada saat menghadapi tantangan kehidupan.

Pada konteks sejarah, gerakan spiritualisme Islam di Indonesia mulai berkembang seiring dengan penyebaran agama Islam di Indonesia pada sekitar abad ke 13 M (Drewes, 1985). Gerakan itu terutama dipelopori oleh para pelarian dari pusat peradaban Islam Baghdad yang diserbu dan dihancurkan oleh pasukan Mongol pada tahun 1258 Masehi. Secara akulturatif, pengaruh spiritualisme Islam di Indonesia sangat menonjol ditemui di Jawa dan Aceh (Simuh, 1995).

Spiritualisme Islam di Aceh berkembang memuncak dengan munculnya empat ulama sufi utama pada abad ke 17 M. Secara umum, ajaran dan pemikiran para ulama sufi itu banyak memberi pengaruh terhadap kehidupan beragama maupun perkembangan kesusasteraan Aceh. Selain itu, dalam skala yang lebih luas pengaruh itu juga dapat dilihat dalam kesusasteraan dan kehidupan beragama pada kebudayaan Melayu. Para ulama sufi itu adalah Hamzah Fansuri, Syamsuddin Pasai, Nurrudin ar-Raniri, dan Abdul Rauf Singkel. Secara khusus, pemikiran spiritualisme sufi Hamzah Fansuri dan Syamsuddin Pasai tentang kesatuan *Manunggaling Kawula-Gusti* yang bersifat mistik telah banyak memberikan pengaruh bagi kehidupan kebatinan dan sastra Jawa sampai pada abad 19. Dalam kesusasteraan Jawa, pengaruh itu nampak dalam karya-karya monumental Centhini dan Wirid Hidayat Jati

yang dapat dilihat sebagai gambaran sederhana dari sufisme Jawa (Simuh, 1996).

Perkembangan lanjut spiritualisme Islam di Indonesia dapat dilihat dengan munculnya tarekat-tarekat besar di Sumatra dan Jawa. Tarekat Syaththariyah berkembang di Aceh melalui Abdul Rauf Singkel dan kemudian menyebar ke Sumatera Barat dan Jawa. Secara umum, tarekat Syaththariyah banyak memasukkan unsur-unsur kepercayaan dan kemampuan *kanuragan* berupa kekebalan yang berasal dari tradisi lama. Tarekat-tarekat lain seperti Qadiriyyah dan Naqsyabandiyah berkembang di Pulau Jawa dengan pesantren-pesantren tradisional sebagai basis penyebarannya.

Perkembangan spiritualisme Islam di Indonesia banyak mengalami tantangan di era Indonesia modern dan global. Tradisi berpikir rasional dan materialisme yang menjadi trend kehidupan modern merupakan tantangan tersendiri bagi corak-corak spiritualisme Islam, seperti sufisme, gerakan tarekat dan kepercayaan pada kehidupan mistik. Menghadapi tantangan kehidupan global, kemudian muncul alternatif-alternatif baru sebagai upaya revitalisasi kehidupan spiritualisme Islam yang sesuai dengan tantangan kehidupan modern. Salah satu alternatif itu adalah pemikiran tasawuf modern yang dikemukakan oleh ulama masyhur Indonesia Hamka.

Demikianlah sekelumit gambaran perkembangan praktek-praktek kehidupan spiritual Islam di Indonesia. Berdasar deskripsi teoritik itu, dapat disimpulkan bahwa terdapat banyak variasi corak praktek-praktek kehidupan keruhaniaan spiritual Islam yang berkembang di Indonesia. Secara logis variasi praktek-praktek kehidupan keruhaniaan itu dapat memberi pengaruh terhadap kehidupan masyarakat di sekelilingnya, baik sebagai suatu fenomena yang bersifat eksplisit terlihat maupun sebagai suatu fenomena yang telah berbaur dengan fakta-fakta sosial

kehidupan sehari-hari masyarakat umum. Seperti telah banyak dikemukakan oleh para ahli kehidupan kebatinan Jawa, seperti Simuh (1996) atau Stange (1998), spiritualisme Islam banyak mempengaruhi perkembangan kehidupan kebatinan orang Jawa.

Mengacu pada uraian tentang praktek-praktek sufisme Islam di Indonesia maka secara umum dapat disimpulkan bahwa praktek-praktek sufisme Islam dapat dikategorikan sebagai wilayah perilaku yang dapat masuk ke dalam kajian psikologi transpersonal. Dijelaskan oleh Walsh (1993) bahwa psikologi transpersonal sebagai bidang psikologi yang tertarik untuk mengkaji tradisi-tradisi kontemplatif dan spiritual, menemukan bahwa latihan etika merupakan salah satu jalan menuju proses transendensi spiritual. Kehidupan agama yang mendalam pada akhirnya akan mendorong pada suatu tujuan keberadaan kesadaran yang bersifat transenden.

Apabila ditinjau dari sudut disiplin psikologi transpersonal, maka gejala perilaku seorang penganut sufisme Islam dapat dimasukkan ke dalam pengalaman-pengalaman transpersonal yang telah terintegrasi sebagai keutuhan transpersonal yang membentuk kedirian pengamalnya. Dalam pengamalan-pengamalan praktek-praktek sufi semacam itu dapat ditemukan dimensi intuitif, psikis, mistik, dan integrasi transpersonal yang memberi sejenis kekuatan dalam menghadapi persoalan-persoalan hidup.

Deskripsi di atas sesuai dengan pendapat Tageson (1982) bahwa psikologi transpersonal menekankan kajian ilmiahnya pada fenomenologi kesadaran yang memiliki karakteristik berbeda dari kesadaran pribadi yang dialami oleh manusia pada umumnya. Kesadaran itu adalah corak kesadaran yang sudah mencapai tingkat transendensi atau tingkat yang sudah mengatasi kesadaran sehari-hari manusia pada umumnya. Kesadaran transendental itu bisa timbul karena

pengaruh meditasi, mimpi, hipnotis, swahipnotis, berpikir matematis secara mendalam, maupun sebagai implikasi pengalaman mistik maupun religius.

Ditinjau dari corak kesadaran pada diri penganut sufisme, maka dapat dilihat bahwa perilaku transpersonal yang dialami disebabkan oleh pengaruh meditasi karena melakukan amalan-amalan religius secara khusus dan mendalam. Laku amalan-amalan itu apabila ditinjau dari sudut transpersonal dapat dikategorikan ke dalam pengalaman yang bersifat intuitif, psikis, mistik, serta integrasi transpersonal. Kategori itu seperti dikemukakan oleh Lukkof, Turner dan Edmuntson (1995) yang melakukan kajian terhadap pengalaman-pengalaman religius dan spiritual sebagai bagian dari dinamika psikologi transpersonal.

Menurut Gifford-May dan Thompson (1994), pelaksanaan amalan-amalan religius dapat dilihat sebagai suatu proses meditasi menuju pengalaman transpersonal. Dalam konteks kehidupan nyata, tidak jarang ditemui pengakuan seorang penganut sufisme tentang pertemuannya dengan makhluk-makhluk ghaib atau pembicaraan tentang sesuatu yang akan terjadi di masa yang akan datang.

Demikian, suatu pembahasan psikologi transpersonal terhadap praktek-praktek sufisme yang khas Indonesia dapat memberi sumbangan bagi pemahaman terhadap gejala psikologis transpersonal yang terwujud dalam diri seorang penganut spiritualisme Islam di masa Indonesia modern. Dalam konteks ini, penulis melihat bahwa suatu penelitian tentang praktek-praktek sufisme tertentu dapat memberi kontribusi bagi pengembangan suatu corak psikologi Islami yang khas Indonesia. Corak psikologi Indonesia ini dapat dilihat sebagai suatu model mekanisme penyesuaian diri dalam diri seseorang dalam menghadapi tantangan-tantangan kehidupan pada masa

Indonesia modern yang didominasi oleh nilai-nilai materialistik dan hedonis.

PENDEKATAN PENELITIAN PSIKOLOGI TRANSPERSONAL

Dalam perkembangan psikologi transpersonal terdapat dua pendekatan metodologis yang lazim digunakan untuk dapat menjamin keilmiahannya kajian penelitian yang dilakukan. Dua pendekatan itu adalah pendekatan positivistik kuantitatif dan interpretif kualitatif. Penelitian dengan menggunakan pendekatan positivistik kuantitatif dapat dilakukan melalui setting laboratorium untuk merekam secara objektif proses dan kemampuan transpersonal seseorang. Misalnya instrumen *electroencephalographic* (EEG) dapat digunakan untuk menganalisis pengalaman puncak meditasi seseorang (Gifford-May & Thompson, 1994). Di lain pihak, untuk menggali pemahaman subyektif seseorang terhadap pengalaman dan kemampuan transpersonalnya maka lebih sesuai melalui pendekatan interpretif kualitatif.

Berkenaan dengan eksplorasi awal pengembangan perspektif psikologi transpersonal gejala-gejala perilaku penganut sufisme Islam Indonesia, maka penekanan pada pendekatan penelitian yang bersifat interpretif kualitatif lebih diprioritaskan. Prioritas itu diberikan berdasar alasan bahwa kajian-kajian psikologi terhadap masalah-masalah transpersonal khas Indonesia masih belum banyak dilakukan. Melalui studi interpretif kualitatif yang bersifat fenomenologis maka dapat dicoba dibangun suatu basis data rintisan untuk penelitian lanjut yang menggunakan pendekatan positivistik kuantitatif. Dalam hal ini, penelitian eksploratif interpretif itu dapat menjadi semacam latar belakang atau kerangka teoritik bagi penelitian-penelitian berikutnya.

Pendekatan interpretif berarti suatu upaya interpretasi untuk dapat menggali nilai

atau makna yang digambarkan secara subjektif oleh partisipan penelitian (Connole, 1993). Penelitian fenomenologis itu sendiri memberi penekanan penelitian pada cara manusia sebagai subjek penelitian berinteraksi dengan dunia gejala, baik terhadap objek-objek empirik maupun peristiwa-peristiwa di sekelilingnya. Ini sesuai dengan pengertian fenomenologi sebagai disiplin yang mempelajari makna suatu gejala bagi manusia secara individual. Model fenomenologi merupakan salah satu rancangan pendekatan interpretif kualitatif yang dapat diterapkan dalam bidang ilmu psikologi. Pendekatan fenomenologi dalam ilmu psikologi menekankan pada deskripsi-deskripsi pengalaman seseorang yang terjadi dalam konteks keseluruhan hidupnya. Deskripsi-deskripsi itu dapat ditulis oleh partisipan penelitian sendiri maupun melalui instrumen berupa wawancara mendalam (Giorgi, 1995).

SIMPULAN

Psikologi transpersonal dapat didefinisikan sebagai disiplin psikologi yang menelaah topik-topik terkait dengan variasi dimensi-dimensi tingkah laku yang berhubungan dengan pengalaman transpersonal manusia. Menurut psikologi transpersonal manusia terdiri dari struktur personal dan transpersonal. Struktur transpersonal terdiri dari dimensi intuisi, psikis, mistik dan integrasi transpersonal. Struktur transpersonal merupakan puncak dari usaha pengembangan potensi-potensi kemanusiaan yang paling tinggi. Pengembangan dimensi-dimensi transpersonal dapat dikembangkan melalui pendalaman-pendalaman kehidupan kejiwaan yang bersifat spiritualistik Islami, seperti pada praktek sufisme. Secara umum praktek-praktek sufisme Islam dapat dikategorikan sebagai gejala perilaku yang bersifat transpersonal karena mencakup pengembangan dimensi intuitif, psikis, mistik dan integrasi trans-

personal. Penelitian eksploratif awal terhadap perilaku transpersonal penganut sufisme Islam di Indonesia dapat memanfaatkan pendekatan penelitian psikologi yang bersifat interpretif kualitatif. ●

DAFTAR PUSTAKA

- Connole, H.C. 1993. Issues and Methods in Research. Dalam H.C. Connole, B. Smith & R. Wiseman (Eds.), *Research Methodology 1: Issues and Methods in Research*. Geelong: Deakin University.
- Gifford-May, D. & Thompson N.L. 1994. "Deep States" of Meditation: Phenomenological Reports Of Experience. *The Journal of Transpersonal Psychology*, (26) 2, 117-138.
- Drewes, G.W.J. 1985. New Light On The Coming Of Islam To Indonesia? Dalam A. Ibrahim, S. Shiddique, & Y. Hussain (Comps.), *Readings on Islam in Southeast Asia*. Singapore: Institute of Southeast Asian Studies.
- Giorgi, A. 1995. Phenomenological Psychology. Dalam A.J. Smith, R. Harre, & L. Van Langenhove (Eds.), *Rethinking Psychology*. London: Sage Publications.
- Hanurawan, F. & Waterworth, P. 1997. Multicultural Perspectives In Indonesian Social Studies Education Curriculum. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4. A Special edition, 265-275.
- McWaters, B. 1975 An Outline Of Transpersonal Psychology. Dalam T.B. Roberts (Ed.), *Four Psychologies Applied To Education*. New York: John Wiley and Sons.
- Lacey, A.R. 1996. *A Dictionary of Philosophy*. London: Routledge.
- Leahey, T.H. 1992. *A History of Psychology. Main Currents in Psychological Thought*. New Jersey: Prentice Hall.
- Lukkof, D., Turner, R., & Edmunton 1995. Transpersonal Psychology Research Review: Researching Religious and Spiritual Problems On The Internet. *The Journal of Transpersonal Psychology*. (27) 3, 153-170.
- Pandit, M.P. 1987. *Traditions in Mysticism*. New Delhi: Sterling Publishers Private Ltd.
- Sharda, S.R. 1974. *Sufi Thought*. New Delhi: Manshiram Manoharial.
- Simuh. 1995. *Sufisme Islam*. Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa. Yogyakarta: Bentang Budaya.
- Simuh. 1996. *Tasawuf dan Perkembangannya dalam Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Stange, P. 1998. *Politik Perhatian*. Rasa dalam Kebudayaan Jawa. Yogyakarta: LKIS.
- Tageson, C.W. 1982. *Humanistic Psychology: A Synthesis*. Homewood, Illinois: The Dorsey Press.
- Tart, C.T 1975. Introduction. Dalam C.T. Tart (Ed.), *Transpersonal Psychologies*. New York: Harper & Row Publishers.
- Walsh, R. 1993. The Transpersonal Movement: A History And State Of The Art. *The Journal of Transpersonal Psychology*, (25) 2, 123-140.

